

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya serta keterampilannya kepada generasi muda. Pendidikan berguna untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan semakin beraneka ragam serta lajunya teknologi yang semakin canggih dan perkembangan budaya semakin mengglobal, maka pemerintah mencanangkan system pendidikan berbasis kompetensi. Sistem pendidikan berbasis kompetensi adalah merupakan wahana pembentukan siswa, mampu dalam mengembangkan, aspek pengetahuan sikap dan nilai ketrampilan (kognitif, afektif, psikomotorik) yang diperolehnya dari dalam dunia pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut di atas merupakan terciptanya manusia yang utuh sehat lahir dan batin atau jasmani dan rohani.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya semata-mata berkaitan dengan aspek kognitif saja. Dari pengalaman dan pengamatan

selama ini, semakin diyakini pentingnya akhlak dan moral dalam menghadapi tantangan zaman dan tantangan kehidupan modern sekarang ini. Sebab ternyata ilmu dan teknologi yang semula dipersiapkan untuk kesejahteraan manusia dalam banyak hal telah mengakibatkan bencana dan kehancuran, karena ilmu dan teknologi tersebut digunakan tanpa dilandasi oleh iman dan akhlak.

Iman dan taqwa merupakan landasan dasar pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan nilai serta ketrampilannya, juga merupakan landasan pembentukan kepribadian atau karakter siswa dalam mengarungi kehidupan sosial dan bermasyarakat. Karena itu pendidikan agama memiliki peranan penting dalam pembentukan mental generasi mendatang dengan suatu harapan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa mengantarkan, membimbing dan mengarahkan perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan manusia seperti yang dikutip oleh Suprayitna dalam buku *Konsep Pendidikan Islam* (Muhaimin,1991:9). Dengan sangat pentingnya pendidikan agama di sekolah maka sudah sepantasnya langkah Pemerintah mensahkan/menerapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 15 Juni 2003 mendapat dukungan sepenuhnya oleh masyarakat, bangsa Indonesia lebih-lebih masyarakat Muslim, sesuai yang pernah diamanatkan dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1994 yang

menyebutkan : Tujuan Kemampuan Dasar, siswa memiliki kepribadian Muslim serta berakhlak mulia.

Dalam usaha mewujudkan suatu harapan tersebut di atas maka peran guru Agama Islam sangat diperlukan untuk membimbing siswa terutama pada kemampuan mengamalkan ajaran agama Islam yang diperolehnya baik segi keimanan (aqidah)nya, ibadahnya serta akhlaknya.

Sesungguhnya membangun akhlak individu tidak hanya penting bagi kesuksesan hidup individu tersebut tetapi juga penting untuk membangun masyarakat dan peradaban manusia yang luhur. Jika kita ingin menyusun masyarakat yang baik, maka kita harus menyusun individu-individu yang baik pula. Masyarakat yang baik tidak mungkin dapat tersusun jika terdiri dari individu-individu yang tidak bermoral atau terdiri dari orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat secara bersama-sama. Masyarakat yang terdiri dari orang yang bersikap baik dan orang yang bersikap buruk akan memunculkan gejala antara yang baik dan yang buruk atau antara kebaikan dan kejahatan.

Jika individu-individu yang ada ini rusak, maka fondasi bangunan masyarakat pun akan rusak. Bila kondisi seperti ini, untuk membangun masyarakat madani atau peradaban kemanusiaan yang baik harus dimulai perbaikan masyarakat dengan memperbaiki individu terlebih dahulu. Ini dilakukan dengan jalan membentuk manusia yang baik, baik pada dirinya maupun pada orang lain.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang peranan orang tua dalam pendidikan agama

islam di Taman Kanak – Kanak Islam Terpadu (TKIT) Sinar Melati Pakembinangun .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas,maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam di TKIT Sinar Melati khususnya dilihat dari peningkatan partisipasi orang tua ?
2. Bagaimanakah peranan orang tua dalam pengenalan dan pengamalan pendidikan agama Islam di TKIT Sinar Melati Padasan Pakembinangun Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan mengadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendidikan Agama Islam di Taman Kanak – Kanak Islam Terpadu (TKIT) Sinar Melati khususnya dilihat dari partisipasi orang tua
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pendidikan agama Islam di TKIT Sinar Melati Pakembinangun.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran kepada TKIT Sinar Melati Pakembinangun dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam di TKIT Sinar Melati Pakembinangun .
3. Penelitian ini sebagai sumbangan informasi kepada pembaca dan bahan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dari penelitian yang dilakukan oleh Suprayitna, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2007, yang berjudul “Peranan Orang Tua dan Masyarakat dalam Penghayatan dan Pengamalan Pendidikan Agama di SD Negeri Giriharjo Purwobinangun Pakem “ kesimpulannya adalah peran orang tua dan masyarakat dalam pembentukan dan penanaman keimanan serta akhlaq kepada siswa merupakan pendukung untuk menciptakan lingkungan belajar agama Islam yang kondusif bagi siswa.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Suharmadi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2007, yang berjudul “ Hubungan Peranan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak ”

kesimpulannya adalah peranan orang tua ada hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar anak.

Dengan mencermati penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena peneliti memfokuskan pada pendidikan agama Islam di TKIT Sinar Melati Pakembinangun.

F. Kerangka Teoritik

1. Peranan Orang Tua

a. Pengertian Peranan

Menurut Komaruddin (1994,768) adalah :

- 1) Bagian dari tugas utama yang dilaksanakan seseorang dalam manajemen
- 2) Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status
- 3) Bagian / fungsi seseorang dalam kelompok / pranata
- 4) Fungsi yang diharapkan dari seseorang / menjadi karakteristik yang ada padanya
- 5) Fungsi setiap variable dalam hubungan sebab akibat

(Dikutip tanggal 23 April 2009: [http // dSPACE.widyatama.ac.id/](http://dSPACE.widyatama.ac.id/)).

b. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Mendefinisikan keluarga tidak begitu mudah karena istilah ini digunakan dengan berbagai cara. Suatu keluarga mungkin merupakan : (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak; (5) satu orang dengan beberapa anak,

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu, (dan anak) dari hasil perkawinan tersebut. Sedangkan dalam arti luas, Keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti sanak keluarga dari kedua belah pihak maupun pembantu rumah tangga dan kerabat lain yang ikut tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga.

(Dikutip tanggal 23 April 2009 : [http // bulletin lithang. depghan. go. id //](http://bulletin.litbang.depghan.go.id))

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu system sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur system sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat

(Dikutip tanggal 23 April 2009: [http // www.angelfire.com//](http://www.angelfire.com//))

c. Pengertian Keluarga yang Baik

Salah satu syarat utama bagi keberhasilan pendidikan agama, adalah keluarga yang baik (sakinah). Untuk menciptakan situasi semacam itu, masing-masing pihak harus berupaya menumbuhkan suasana damai, saling mengasihi dan saling menghormati, serta kental dengan suasana religius. Pada kondisi yang demikian, insya Allah akan tercipta generasi penerus yang memiliki tingkat kesalehan yang baik. Untuk mewujudkan situasi semacam itu, peran kedua orang tua terasa sangat dominan. Hadits di atas memberikan ukuran kinerja keluarga yang baik, seperti yang dikutip oleh Suprayitna dalam buku *Menuju Kemantapan Tauhid dengan ibadah dan Akhlakul Karimah* (Tim,1999 :182-192) yaitu :

- a) pemahaman agama yang mendalam;
- b) hubungan yang saling menghormati, yang muda menghormati yang tua;
- c) rizki yang baik, sumber dan cara mendapatkannya yang halal;
- d) hemat dan sederhana dalam menggunakan pendapatan
- e) taubat atas aib yang dilakukan, menyongsong ke depan dengan

2. Pengenalan dan Pengamalan Pendidikan Agama Sejak Dini

a. Pendidikan dalam Keluarga, Masyarakat dan Sekolah

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pendidikan di keluarga bertujuan membentuk fondasi kepribadian Islam pada anak, yang akan dikembangkan setelah anak masuk sekolah. Masa akhir anak-anak (10-14 tahun) merupakan rentang usia dimana anak-anak umumnya memasuki masa baligh. Karenanya pada masa ini pemberian tugas sudah harus dilengkapi dengan sanksi apabila mereka tidak menjalankan tugas yang diberikan. Setelah usia 10 tahun, walaupun mereka belum baligh, kita sudah harus memukul mereka agar menjadi lebih disiplin dalam mengamalkan pendidikan agama.

Demikianlah pendidikan dalam keluarga menyiapkan anak menjadi muslim yang siap menjalankan semua hukum dari Allah ketika ia memasuki usia baligh. Dari proses pendidikan yang digambarkan diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya seorang ibu bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab akan pendidikan anak dalam keluarga.

Hampir sama dengan pendidikan dalam keluarga, pendidikan di tengah masyarakat juga merupakan pendidikan sepanjang hayat lewat pengalaman hidup sehari-hari. Masyarakat Islam memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk perasaan taqwa dalam diri individu. Masyarakat sangat berpengaruh dalam mengubah perilaku

Dalam Islam menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, maka sekolah tidak boleh dibatasi untuk anak-anak saja. Untuk tercapainya tujuan pendidikan dalam Islam yaitu membentuk manusia yang berkepribadian Islam, menguasai hukum Islam, iptek dan keterampilan maka negara menerapkan system pendidikan yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Kurikulum yang digunakan hendaknya bukan kurikulum yang sekuler seperti yang kita temukan saat ini di sekolah-sekolah di Indonesia. Pada kurikulum yang kita temukan saat ini, Islam tidak mewarnai mata pelajaran lain selain mata pelajaran agama Islam sendiri. Ketika anak belajar sejarah, ketatanegaraan, ekonomi, ilmu alam, dan lain-lain, mereka tidak menemukan kaitan antara aqidah Islam mereka, bahkan mereka menemukan adanya pertentangan. Mereka tidak mempelajari Tarikh Islam namun mereka belajar tentang kejayaan bangsa-bangsa yang menjajah kaum muslimin. Sehingga mereka tidak mengenal system pemerintahan dan ekonomi Islam. Maka terbentuklah kehidupan mereka yang sekuler. Seharusnya aqidah Islam mewarnai semua mata pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah.

b. Landasan Pentingnya Pendidikan Agama bagi Anak dalam

Al-quran

Orangtua tidak boleh bersikap kikir terhadap anak-anak atau menahan sandang dan pangan mereka, karena sesungguhnya tugas ini

datangnya dari Allah Yang Maha Melihat. Barang siapa yang menyalahgunakan hak nafkah mereka, berarti telah menyalahgunakan mereka, dan barang siapa yang menyalahgunakan hak pendidikan mereka, berarti mereka telah menyalahgunakan mereka pula. Barang siapa yang menelantarkan hak pengajaran orang-orang yang berada dalam jaminan pembiayaannya, berarti dia telah menelantarkan mereka. Demikian pula halnya dalam masalah kelembutan dan kecintaan, juga dalam hal keadilan dan kasih sayang serta perlakuan lainnya.

c. Cara menanamkan kebiasaan beribadah pada anak

Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak, seperti yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* (Zakiah Daradjat, 2003 : 67-75) menekankan pada dua cara yang utama yaitu :

Pertama, dengan banyak memberikan contoh pengalaman dan budi pekerti yang baik.

Kedua, dengan senantiasa membiasakan dan melatih anak sejak kecil untuk beribadah baik di rumah maupun di sekolah yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Hal-hal inilah yang dapat membuat anak menjadi baik. Apabila seorang anak kecil sudah dibiasakan beribadah dengan cara-cara yang dikemukakan diatas, maka setelah anak dewasa kebiasaan ibadah tersebut tidak akan ditinggalkan begitu saja. Secara tidak langsung apabila ada

sesuatu hal yang berkaitan dengan masalah ibadah , perilaku atau tingkah laku maka akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang telah dijalankan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memang harus diberikan dan ditanamkan sejak kecil pada anak dengan membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama.

Ada empat sasaran yang merupakan arah pendidikan agama Islam yang mendapat perhatian :

- 1) Pendidikan agama Islam hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan aqidah sebagai landasan keberagaman pada siswa. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah untuk menjaga aqidah, keimanan, dan ketaqwaan siswa.
- 2) Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya mengajarkan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada siswa. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan tentunya harus melibatkan praktek dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan Agama Islam harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian ketika siswa mempelajari suatu mata pelajaran, ia mempunyai keyakinan bahwa tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah untuk

beribadah dan menjalankan tugas manusia sebagai kholifah di muka bumi.

- 4) Pendidikan Agama Islam harus dapat diberikan kepada siswa sebagai landasan moral dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam tidak sekedar diberikan secara hafalan, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga harus ada sistem evaluasi yang dilakukan secara komprehensif (seperti yang dikutip Suprayitna dalam buku "*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" karya Mukhtar hal 16-17).

Dengan demikian, cara penanaman kebiasaan shalat seharusnya dilakukan sejak anak masih menginjak usia dini dan hal tersebut dilakukan dengan rasa kasih sayang kepada anak, sehingga anak tidak merasakan bahwa shalat adalah suatu beban yang harus dilakukan namun lebih cenderung sebagai suatu kebutuhan dari diri anak. Penanaman kebiasaan beribadah tersebut tidak hanya diorientasikan kepada tingkat pengetahuan anak tentang shalat, namun lebih cenderung pada peningkatan kualitas moral, tingkah laku, dan sikap yang harus dialami anak.

d. Pesan-Pesan Luqman berkaitan dengan Pendidikan Anak

Didalam Surat Luqman telah disampaikan kepada umat Islam prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan pendidikan anak. Pesan-

pesan tersebut terbagi menjadi lima pesan dasar (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid III :783 - 807*) yaitu :

1) Pesan yang pertama

Luqman berpesan dalam QS.Luqman (31) ayat 13 kepada putranya sebagai orang yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat pemberian paling utama dari pengetahuannya. Oleh karena itulah, Luqman dalam wasiat pertamanya berpesan agar anaknya menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun seraya memperingatkan kepadanya :

Yakni syirik adalah perbuatan dosa yang paling besar. Syirik di sini diungkapkan dengan perbuatan zhalim. Mereka mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman, yakni dengan kemusyrikan. Selanjutnya, Luqman mengiringinya dengan pesan lain, Yaitu agar anaknya menyembah Allah semata dan berbakti kepada kedua orang tua

2) Pesan yang kedua

Ibnu Katsir mengatakan bahwa seandainya anak sekecil *dzarrah* itu dibentengi dan ditutupi serta berada di dalam batu besar yang membisu atau hilang dan lenyap di kawasan langit dan di dalam bumi, maka sesungguhnya Allah, tiada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya dan tiada sebutir *dzarrah* pun, baik yang ada di langit maupun di bumi, terhalang dari penglihatan-Nya.

Maha Halus pengetahuan-Nya, sehingga segala sesuatu tiada yang tersembunyi betapapun lembut dan halusnyanya. Maha Mengetahui langkah-langkah semut sekecil apapun yang ada di kegelapan malam yang sangat pekat

3) Pesan yang ketiga

Luqman terus menerus memberikan pengarahan kepada putranya dalam pesan selanjutnya. Ibnu Katsir mengatakan dalam *Kitab Tafsirnya* : "*Aqimish shalaata*, dirikanlah shalat, lengkap dengan batasan-batasan, fardhu-fardhu, dan waktu-waktunya. *Wa'mur bil ma'ruufi wanha'anil mungkar*, perintahkanlah perkara yang baik dan cegahlah perkara yang mungkar menurut batas kemampuan dan jerih payahmu, karena sesungguhnya untuk merealisasikan amar ma'ruf dan nahi mungkar, pelakunya pasti akan mendapat gangguan dari orang lain. Oleh karena itulah, dalam pesan selanjutnya Luqman memerintahkan kepada putranya untuk bersabar.

Yakni bersikap sabar dalam menghadapi gangguan manusia termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Luqman memerintahkan kepada putranya untuk bersabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan hidup di dunia, seperti berbagai macam penyakit dan sebagainya, dan tidak sampai ketidaksabarannya menghadapi hal tersebut akan menjerumuskannya ke perbuatan durhaka terhadap Allah. Pendapat ini cukup baik karena pengertiannya bersifat menyeluruh

Isyarat yang terkandung di dalamnya menunjukkan kepada sikap mengerjakan shalat, menunaikan amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta bersabar menghadapi gangguan dan musibah, semuanya termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

4) Pesan yang keempat

Ash-Sha'r artinya berpaling. Makna asalnya adalah suatu penyakit yang menyerang tengkuk unta atau bagian kepalanya sehingga persendian lehernya terlepas dari kepalanya. Kemudian diserupakanlah dengannya seorang laki-laki yang bersikap sombong.

Ibnu Katsir mengatakan : "Janganlah engkau bersikap sombong dengan meremehkan hamba-hamba Allah dan memalingkan mukamu dari mereka bila mereka berbicara denganmu".

5) Pesan yang kelima

Disebutkan oleh firman-Nya dalam QS.Luqman (31) : 19 yang artinya :

"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".

Yakni bersikap pertengahanlah kamu dalam berjalan. Al-Qashdu adalah cara jalan yang pertengahan, antara langkah cepat dan langkah lambat. Sehubungan dengan hal ini. Rasulullah telah bersabda :

“ Cara jalan yang cepat akan menghilangkan keanggunan orang mukmin”.

Adapun mengenai apa yang diriwayatkan dari Nabi adalah Nabi bila berjalan, melakukannya dengan langkah yang cepat dan ucapan ‘Aisyah sehubungan dengan Umar adalah orang yang cepat jalannya, maka sesungguhnya yang dimaksud dengan hal tersebut tiada lain hanyalah langkah cepat di atas langkah yang lambat, tetapi tidak terlalu cepat.

3. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Ki Hajar Dewantoro memiliki keyakinan bahwa pendidikan bagi bangsa Indonesia harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.

Peralihan bentuk pendidikan informal/keluarga ke formal/sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka sehingga diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah

(pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahnya, menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah dan atau membuat pekerjaan rumahnya.

Peranan orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada keterlanjutan antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalamnya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan buruk. Tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yng serba diliputi oleh dorongan nafsu, jahat, ingkar, dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agamanya dengan penyerahan diri secara total.

Di sisi lain, ketergantungan manusia pada masa kanak-kanak terutama kepada orangtuanya adalah satu kenyataan yang menunjukkan

dirinya membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa berkembang menuju kehidupan yang mandiri. Sebenarnya dengan faktor kebergantungan maka akan memberi peluang bagi manusia untuk bersosialisasi, karena sesungguhnya manusia juga memiliki kemampuan untuk belajar lebih banyak dan lebih lama dibanding makhluk lainnya. Sedang kemampuan berbahasa sebagai faktor untuk melakukan sosialisasi, akan memberi kemudahan manusia dari keterbatasan fisik dalam melakukan interaksi dengan sesamanya.

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang *murabbi* (pendidik) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sekap terjang anak-anak didiknya. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk seorang *murabbi* dan semua potensi tersedia secara melimpah dalam fase ini dengan adanya fitrah yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, kalbu yang masih belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

Apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh seorang *murabbi* secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat, kokoh, lagi tegar.

Berangkat dari realita ini, para ulama mengatakan bahwa seorang anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Kalbunya yang masih suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, dan lagi siap untuk menerima setiap pahatan apa pun serta selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya beroleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orangtuanya dan juga setiap *mu'allim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika sang anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa. Kalau sudah demikian kejadiannya, pihak yang dipersalahkan dalam hal ini adalah orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarnya, baik dia sebagai orangtua si anak maupun walinya.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga sering dijumpai bahwa orangtua sering salah bertindak dalam membina anak-anaknya. Cara bertindak yang kadang-kadang dilakukan dengan sadar maupun tanpa disadari malah merugikan tujuan yang hendak dicapai orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Dengan tindakan itu, bukan saja orangtua menemui kegagalan untuk mencapai tujuan jangka panjang, bahkan sebaiknya seringkali akibat dari tindakan orangtua menimbulkan benturan-

benturan, bentrokan-bentrokan dan suasana perang mulut maupun perang dingin yang tidak bisa dihindari.

Orangtua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, memberikan pekerti, dan mengajarnya akhlak-akhlak yang mulia, serta menghindarkannya dari teman-teman yang berpekerti buruk. Manakala seorang ayah harus melihat pada diri anaknya tanda-tanda menginjak usia *tamyiz*, maka sang ayah harus meningkatkan pengawasan terhadapnya dengan baik. Hal tersebut pada mulanya ditandai dengan munculnya rasa malu dalam diri sang anak, bilamana sang anak mulai punya rasa segan dan malu serta tidak mau melakukan beberapa hal tertentu, maka tiada lain hal tersebut merupakan pengaruh dari akalunya yang mulai terang. Saat itu sang anak mulai dapat membedakan antara hal yang buruk dan yang baik. Dengan demikian, sang anak merasa malu untuk melakukan hal lainnya. Sikap ini merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepadanya dan juga sebagai berita gembira yang menunjukkan kebersihan akhlak dan kejernihan kalbunya dan juga sebagai berita gembira yang menandakan kematangan akalunya saat menginjak usia baligh. Seorang anak yang mulai punya rasa malu dan pikirannya yang sudah *tamyiz* itu harus dijadikan sebagai sarana pembantu oleh sang *murabbi* untuk mendidiknya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh akan digambarkan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kenyataan dan dianalisa secara kualitatif guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

2. Subyek Penelitian

Sesuai judul penelitian tentang Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak – Kanak Islam Terpadu Sinar Melati Pakembinangun, maka subyek penelitiannya adalah keseluruhan jumlah orang tua siswa yang berjumlah 88 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode utama yang digunakan untuk mengetahui peranan orang tua dalam pendidikan Agama Islam adalah Angket / Questioner. Namun demikian, ada metode lain yang digunakan sebagai berikut : Observasi yaitu pengamatan data dengan observasi langsung yaitu untuk mengetahui letak geografis sekolah; Metode Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah singkat Taman Kanak – Kanak Islam Terpadu Sinar Melati Pakembinangun; Dokumentasi yaitu metode

yang digunakan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku-buku arsip dan sebagainya. Dan untuk mencari data tentang keadaan guru, karyawan, data siswa, sarana dan prasarana yang ada, struktur organisasi sekolah dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Digunakan tabulasi sehingga diketahui sebaran subyek berdasarkan aspek – aspek penelitian dan juga digunakan prosentase.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

Bagian Formalitas. Bagian terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Bagian Isi. Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab yaitu : Bab pertama adalah bab pendahuluan. Pada bab ini meliputi : Latar belakang, Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua adalah Gambaran Umum meliputi : Letak geografis, sejarah singkat TKIT Sinar Melati, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan

guru, karyawan, dan siswa serta sarana dan prasarana. Bab ketiga adalah Analisis data dan Pembahasan yang menjelaskan tentang Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak – Kanak Islam Terpadu Sinar Melati Pakembinangun. Bab keempat adalah Penutup meliputi : Kesimpulan, saran dan penutup

Bagian Akhir : Berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran yang diperlukan.